

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk mendewasakan manusia dengan berbagai cara yang dapat mengubah cara berpikir seseorang untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan dan bernilai positif di masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Arti pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang menjadi pribadi yang lebih dewasa melalui usaha belajar. Pendidikan dapat ditempuh kapanpun tanpa harus memikirkan batasan waktu. Pendidikan dapat dimulai sejak lahir hingga mati. Sejak manusia itu lahir sudah menerima pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Bayi yang baru lahir akan belajar untuk menyesuaikan dengan lingkungannya secara alamiah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 pasal 5 ayat 5 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”

Berbicara mengenai pendidikan, tentunya tidak dapat terlepas dari permasalahan pendidikan yang saat ini masih terjadi di Indonesia. Salah satu permasalahan yang hingga saat ini marak terjadi di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Ketika proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengingat materi sesuai yang terdapat dalam buku. Siswa

cenderung menghafal konsep pembelajaran yang terdapat dalam buku tersebut. Hal tersebut menjadikan siswa kurang dalam hal berpikir kritis dan tidak dapat mengaplikasikan materi yang didapat dalam kehidupan di lingkungannya. Menurut Sanjaya (2006: 1), saat peserta didik lulus dari sekolah, mereka pandai dalam berteori namun miskin dalam aplikasi. Karena ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya dituntut untuk mengingat dan menghafal segala informasi tanpa didorong untuk memahami informasi tersebut.

Permasalahan lain yang juga terjadi dalam dunia pendidikan hingga saat ini adalah siswa dituntut untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi. Jika nilai akademik siswa tersebut tinggi artinya siswa tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi pula. Hal tersebut menyebabkan siswa hanya mengejar nilai daripada pemahaman materi. Berbagai cara dilakukan oleh siswa hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam ijazah. Kecurangan dalam mendapatkan nilai tinggi sudah menjadi kebiasaan yang seolah bukan sebuah kesalahan. Sesuai dengan pendapat Suprijono (2004: viii) bahwa dalam dunia pendidikan ditandai oleh jarak antara pencapaian standar akademik dan standar penampilan. Yang dimaksud adalah, peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang tinggi terhadap konsep dalam materi yang diajarkan tanpa mereka pahami makna dari konsep yang dihafalkan. Sehingga menyebabkan peserta didik terbiasa dengan menghafal konsep dari sebuah materi yang diajarkan dan kesulitan untuk memahami konsep yang diajarkan.

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini sangat tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 3, bahwa fungsi

pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka perlu adanya perubahan kebiasaan yang tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Untuk dapat mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional diperlukan adanya suatu alat sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Salah satu pedoman dalam pendidikan adalah kurikulum.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 pasal 1 diartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Namun, perubahan kurikulum tersebut harus memiliki tujuan dan sebab yang jelas. Saat ini, di sekolah-sekolah menggunakan kurikulum 2013. Tujuan bergantinya kurikulum 2013 yang sebelumnya KTSP ini adalah untuk menjawab mengenai sebab perubahan kurikulum yaitu untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menghasilkan peserta didik yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Jadi, melalui pendidikan peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan potensi diri, karakter, dapat

berinovasi, dan memiliki daya saing untuk menjadi manusia yang lebih baik, sehingga tujuan dari kurikulum dapat tercapai.

Permasalahan yang tidak jauh berbeda terjadi di MTs. Negeri Bangkalan. Permasalahan tersebut adalah kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut muncul karena pelajaran Bahasa Indonesia dianggap kurang menantang dan cenderung membosankan. Berdasarkan hasil observasi, ketika proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menerapkan berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah proses transfer ilmu kepada siswa. Guru di MTs. Negeri Bangkalan sudah tidak lagi menunjukkan sikap yang otoriter kepada siswa.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru di MTs. Negeri Bangkalan yang mengajar materi bahasa Indonesia kelas VII, bahwa guru di MTs. Negeri Bangkalan sudah menerapkan berbagai strategi untuk menarik konsentrasi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru di sana lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis pada aktivitas siswa. Strategi tersebut diterapkan karena memang disesuaikan dengan kondisi siswa yang aktif. Dengan menerapkan strategi tersebut, siswa dapat secara langsung mendapatkan pengalaman dari hasil belajarnya. Namun strategi tersebut masih belum menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran di MTs. Negeri Bangkalan. Ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

Berdasarkan penjelasan dari guru bahasa Indonesia di MTs. Negeri Bangkalan, permasalahan mengenai kurangnya minat siswa dalam pelajaran

bahasa Indonesia menyebabkan permasalahan lain yaitu rendahnya konsentrasi siswa saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, khususnya materi pokok menulis surat. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan agar pembaca memahami maksud dari isi tulisan yang dibuat. Namun, siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sangat membosankan. Karena siswa merasa bosan dengan kegiatan menulis, secara otomatis siswa kurang memperhatikan dan cenderung tidak konsentrasi ketika guru menyampaikan materi tentang menulis surat pribadi.

Permasalahan tersebut diketahui dari pemahaman siswa yang kurang saat guru menyampaikan materi tersebut. Surat merupakan sarana komunikasi tertulis yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang berkepentingan. Surat pribadi merupakan surat yang berasal dari pribadi atau perseorangan. (Nurjamal dkk, 2015: 122). Menulis surat pribadi seharusnya dapat membuat proses pembelajaran berlangsung menarik karena dengan menulis surat pribadi siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang yang dituju dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, imajinasi siswa seharusnya lebih berkembang. Akan tetapi, siswa justru kurang menaruh perhatian ketika guru sedang menyampaikan materi tentang menulis surat pribadi. Beberapa siswa sedang melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dengan teman sebangkunya, memainkan pensil yang diletakkan di bangkunya, bahkan ada siswa yang tidur saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru selesai menjelaskan, siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru di depan kelas, masih banyak siswa yang kurang memahami mengenai surat pribadi. Padahal, dalam

pembelajaran tersebut guru sudah melibatkan siswa secara langsung saat proses pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar. Kegiatan tersebut seharusnya dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah dan menarik karena melibatkan imajinasi siswa. Namun, peserta didik masih kurang memiliki ketertarikan saat pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan baik dari sisi siswa, guru, strategi, metode, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar materi Bahasa Indonesia. Menurut Muliawan (2016: 5) proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan inovatif menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, peran guru sangat mempengaruhi dan menjadi kunci utama ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru ditantang untuk dapat mengubah pemikiran siswa mengenai pelajaran Bahasa Indonesia yang membosankan. Untuk mengubah pemikiran tersebut guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta efektif.

Banyak cara dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam. Penggunaan model pembelajaran tersebut tidak semuanya dapat berhasil karena dalam aplikasinya, model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mengetahui berbagai model pembelajaran yang ada agar dapat mengaplikasikan model tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pada dasarnya, siswa kelas VII masih tergolong menyukai dunia permainan. Dari hasil pemikiran tersebut jika diaplikasikan ke dalam pembelajaran harus menggunakan cara yang di dalamnya mengaplikasikan sebuah permainan. Maka,

model pembelajaran *examples non examples* diharapkan mampu menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok menulis surat pribadi. Karena model *examples non examples* menyajikan gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dengan gambar-gambar yang disajikan oleh guru, diharapkan mampu mengembangkan imajinasi siswa untuk menulis surat pribadi.

Model pembelajaran *examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran dalam metode pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2013: 234) model *pembelajaran examples non examples* adalah sebuah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan gambar. Penggunaan gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar yang telah disajikan untuk dideskripsikan sesuai dengan konsep gambar yang ditunjukkan. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang akan disampaikan. Gambar-gambar tersebut dapat ditampilkan melalui proyektor, dalam bentuk kartu, ataupun poster.

Model pembelajaran *examples non examples* dapat menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain dapat melatih keterampilan, siswa juga dapat bermain. Menurut Huda (2013: 236) model pembelajaran *examples non examples* memiliki kelebihan di antaranya: a) siswa dapat lebih kritis dalam menganalisis gambar; b) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; c) siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Setiap model pembelajaran memiliki fungsinya masing-masing dalam pembelajaran. sebagai guru harus pandai dalam menyesuaikan model pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan diajarkan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap model pembelajaran juga memiliki kelemahan. Seperti halnya model pembelajaran *examples non examples*, Shoimin (2014: 76) berpendapat mengenai kelemahan model pembelajaran *examples non examples*: a) membutuhkan dan kemampuan nalar seorang guru untuk menyesuaikan gambar dengan materi yang akan disampaikan; b) terlalu mengandalkan imajinasi siswa; c) tidak semua konsep dalam materi yang disampaikan dapat diwakili dalam bentuk gambar. Namun, kekurangan tersebut tidak menjadi kendala karena menyuguhkan gambar sebagai bahan utamanya. Biasanya siswa akan lebih tertarik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan gambar karena siswa dapat memainkan imajinasinya. Dengan menggunakan model *examples non examples* akan lebih memudahkan siswa dalam memahami konsep sebuah materi dibandingkan tanpa menggunakan model pembelajaran ini. Siswa dengan mudah akan mengingat konsep materi yang disampaikan hanya dengan mengingat gambar. Siswa biasanya menyukai gambar-gambar dan akan mengingat gambar tersebut dalam ingatan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *examples non examples* di MTS. Negeri Bangkalan, khususnya pada siswa kelas VII. Dari pengimplementasian model pembelajaran tersebut dalam pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis surat pribadi, peneliti ingin mengetahui efektifitas

penggunaan model pembelajaran *examples non examples* jika diterapkan pada materi menulis surat pribadi. Sehingga penelitian ini berjudul: “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Keterampilan Menulis Surat Pribadi Siswa Kelas VII MTs. Negeri Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan menulis surat pribadi dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada siswa kelas VII MTs. Negeri Bangkalan semester genap tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model pembelajaran *examples non examples* terhadap keterampilan menulis surat pribadi untuk siswa kelas VII MTs. Negeri Bangkalan semester genap tahun pelajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis surat pribadi dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada siswa kelas VII MTs. Negeri Bangkalan semester genap tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran *examples non examples* terhadap keterampilan menulis surat pribadi pada siswa kelas VII MTs. Negeri Bangkalan semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan tentunya memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut akan dipaparkan secara lebih rinci:

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai model pembelajaran *examples non examples*.

2) Manfaat praktis

- a. Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dapat memperbaiki kualitas sekolah dengan memiliki tenaga pengajar yang berkualitas karena memiliki pengetahuan mengenai model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran yang inovatif salah satunya model pembelajaran *examples non examples* untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan bagi guru mengenai model pembelajaran *examples non examples* untuk diterapkan dalam pembelajaran agar berlangsung lebih menyenangkan.
- c. Penelitian ini dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Serta membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap membosankan.

- d. Melalui model pembelajaran *examples non examples* dalam penelitian ini siswa dapat lebih kritis dan mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- e. Penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hipotesis kerja (Ha): “Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi pokok menulis surat pribadi lebih efektif dibanding pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi pokok menulis surat pribadi”.
- 2) Hipotesis nihil (Ho): “Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi pokok menulis surat pribadi tidak efektif dibanding pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dalam materi pokok menulis surat pribadi”

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pendapat antara peneliti dan pembaca. Berikut akan dipaparkan beberapa definisi operasional dalam penelitian ini.

1) Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan organisasi. Efektivitas mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian sebuah tujuan. Efektivitas merupakan sebuah hasil yang mengarah pada pencapaian unjuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu.

2) **Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan adanya kegiatan belajar dan mengajar yang mengandung suatu proses edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Guru bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi secara sistematis atau sumber informasi dan siswa dapat menerima materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

3) **Model Pembelajaran *Examples Non Examples***

Model pembelajaran merupakan salah satu variasi cara penyajian bahan pengajaran. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan mengembangkan konsep dari gambar tersebut. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat melakukan sebuah permainan secara individu maupun kelompok. Dengan model pembelajaran *examples non examples* ini akan mempermudah siswa untuk menemukan konsep dan pengertian tertentu sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep atau pengertian dari sebuah materi pembelajaran.

4) **Keterampilan Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan kosakata. Keterampilan menulis akan didapat dengan cara latihan dan praktik menulis secara teratur.

5) **Surat Pribadi**

Surat pribadi adalah bentuk komunikasi tulis (surat-menyurat) yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai pribadi, bukan sebagai wakil atau urusan yang berkaitan dengan kelembagaan/kedinasan/resmi. Surat pribadi berisi unsur tanggal surat, alamat surat, pembuka surat, pendahuluan, isi, dan penutup surat, serta nama pengirim surat. Isi surat pribadi berkaitan dengan masalah pribadi seperti menanyakan kabar, keperluan pribadi, dan tujuan komunikasi pribadi yang lain.